Jurnal Semiotika-Q
Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir

Volume 5, Nomor 1, Tahun 2025
E-ISSN 2809-0500 P-ISSN 2809-6401
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq

Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori *Sīyāq al-Qur'ān* Syekh al-Šhahrānī dalam Analisis Kata *Rīḥ* dan *Rīyāḥ*

Muhammad Khalil Kanzu
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
khalilkanzu@gmail.com

Abdul Qudus Al Faruq
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdulqudusalfaruq@gmail.com

Eka Sulistiyawati
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ekasulistiyawati300@gmail.com

Abdur Rohman
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
abdur101186@gmail.com

Abstrak

Pembahasan mengenai pemaknaan kata *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an menjadi sorotan perbincangan dalam dunia akademik yaitu adanya sebuah penelitian yang menggeneralisir makna kata *rīh* sebagai angin negatif sedangkan *riyāh* bermakna angin positif. Hadirnya teori *siyāq al-Qur'ān* perspektif Syekh Al-Šhahrānī yang ditulis dalam karyanya *al-Siyāq al-Qur'ānī wa Atharuhu Fī Tafsīr al-Madrasah al-'aqlīyah al-Ḥadīthah* menawarkan kepada segenap peneliti al-Qur'an kontemporer untuk lebih berhati-hati sekaligus menghindari kesalahan analisa yang disebabkan oleh penelitian yang kurang objektif dalam melihat konteks sebuah ayat. Maka tujuan daripada penelitian ini adalah mengimplementasikan teori *siyāq al-Qur'ān* perspektif Syekh al-Šhahrānī dalam menganalisa kata *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah tafsir tematik dengan fokus membahas tentang metode penafsiran sebuah tokoh yang akan diimplementasikan dalam pembahasan kata *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an. Kajian ini mengulas persoalan semantik dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumbernya dari buku-buku literatur (*library research*). Penelitian ini menunjukkan bahwa makna kata *rīh* tidak selalu negatif dan riyāh tidak selalu positif, bergantung pada konteks internal dan eksternal yang mempengaruhi interpretasi ayat-ayat Qur'an tersebut. Penggunaan kata-kata tersebut dengan mengikuti konteks dalam *(Sīyāq al-Dākẖlī)* dan konteks luar *(Sīyāq al-Kẖārijī)* nash al-Qur'an. Penelitian ini berkontribusi dalam menambah wawasan kajian kebahasaan untuk tidak menggenelarisir makna sebuah kata kemudian dapat di aplikasikan kepada penelitian setelahnya untuk membahas makna kata pada kajian semantik al-Qur'an melalui konteks internal dan eksternal ayat.

Kata Kunci: *Teori Sīyāq, al-Šhahrānī , Rīḥ, Rīyāḥ, Semantik*

Abstract

The discussion about the meaning of the words *rīh* and *riyāh* in the Qur'an has become the highlight of discussion in the academic world, namely the existence of a study that generalizes the meaning of the word *rīh* as a negative wind while *riyāh* means positive wind. The presence of the theory of *siyāq al-Qur'ān* from the perspective of Sheikh al-Šhahrānī written in his work *al-Siyāq al-Qur'ānī wa Atharuhu Fī Tafsīr al-Madrasah al-'aqlīyah al-Ḥadīthah* offers all contemporary Qur'an researchers to be more careful while avoiding analytical errors caused by less objective research in seeing the context of a verse. Therefore, the purpose of this study is to implement the theory of *siyāq al-Qur'ān* from the perspective of Sheikh al-Šhahrānī in analyzing the words rīh and riyāh in the Qur'an. The research method used in this article is thematic interpretation with a focus on discussing the method of interpretation of a figure that will be implemented in the discussion of the words rīh and riyāh in the Qur'an. This study reviews semantic issues by using data collection techniques and sources from literature books (library research). The study shows that the meaning of the word *rīh* is not always negative and *riyāh* is not always positive, depending on the internal and external contexts that influence the interpretation of the Qur'anic verses. The use of these words by following the inner context (*Sīyāq al-Dākẖlī*) and the outer context (*Sīyāq al-Kẖārijī*) of the Qur'anic text. This research contributes to adding insight into linguistic studies not to generalize the meaning of a word and can then be applied to subsequent research to discuss the meaning of words in the semantic study of the Qur'an through the internal and external context of the verse.

Keywords: *Sīyāq Theory, al-Šhahrānī, Rīḥ, Rīyāḥ, Semantics*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara tekstual bersifat statis dan tidak dapat berubah. Namun, pemahaman maksud dari teks al-Qur'an serta pemaknaan atas teks bersifat dinamis sesuai dengan dimensi dan ruang dan waktu manusia.[1] Al-Qur'an telah disepakati oleh para ulama sebagai *Qat'i Wurūd* dan *Dzonni Dilalah*.[2] Maksud dari *Qat'i wurud* (keaslian kandungan makna) yaitu meyakini turunnya teks-teks *(*nash*)* al-Qur'an adalah wajib dan tidak boleh di-ingkari, dikarenakan keasliannya yang bersifat *mutawatir* sehingga umat Islam wajib mempercayai turunnya serta bentuk teks yang tidak bisa berubah. Adapun *Dzonni dilalah* (ketidakpastian sumber pemahaman) adalah pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an dengan beragam pendekatan, sehingga tidak semerta-merta mewajibkan untuk satu paham dengan interpretasinya.[3] Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan ruang agar dapat dikaji, dipersepsi, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan berbagai macam metode untuk

[1] Masri Saad, "Al-Qur'an antara Teks dan Konteks," *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 3, https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah.

[2] Abdul Syakur, "Qath'iy Dan Zhanniy Dalam Perspektif Pemikiran Islam," 2021, 1128.

[3] M. Quraish Shihab dan Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-23 (Bandung: Mizan, 2002), 137.

memahami maksud kandungan yang disampaikan dan menyingkap makna dibalik keindahan sastra al-Qur'an tersendiri.[4]

Sebagai salah satu objek peradaban teks bahasa Arab, al-Qur'an memilki ketertarikan untuk dikaji dan dipahami secara lebih mendalam baik dari aspek linguistik atau dari aspek cabang keilmuan lainnya.[5] Ditinjau dari segi linguistik yang berkaitan dengan makna, kajian ini melahirkan berbagai macam variasi makna al-Qur'an berdasarkan persepsi (sudut pandang) dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisisnya.[6] Al-Qur'an memiliki keistimewaan *i'jāz* di dalamnya, baik dari segi makna, preferensi kata, keindahan tata bahasa, dan berbagai ruang lingkup isyarat-isyarat ilmiah.[7]

Sebagai fokus kajian, term angin yang ada di dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai bentuk perubahan kata, yaitu *rīh* dan *riyāh*. Salah satu di antaranya hanya berbentuk peralihan kata *mufrad* dan *jama'*. Akan tetapi, banyak yang menganggap kedua kata tersebut adalah bentuk *murādif* (sinonim) dengan alasan ketika merujuk kepada kamus, kedua kata ini memiliki makna yang sama yakni berkonatasi makna angin. Al-Qur'an menyebutkan term angin dalam berbagai bentuk derivasinya dibalik makna yang tersirat. Kata tersebut seringkali dijumpai pengulangan di beberapa tempat dalam al-Qur'an.[8]

Penyebutan *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 26 surat dengan 28 ayat yang terdiri dari 21 surat *makkiyah* dan 5 surat *madaniyyah*.[9] Pengulangan lafaz tersebut tentunya memiliki makna dan nilai tersendiri walaupun secara lafaz keduanya sama-sama bermakna angin. Meski demikian, penulis menemukan dalam sebuah penelitian yang memaknai secara general bahwasanya dalam al-Qur'an setiap kata *rīh* adalah berarti angin negatif dan kata *riyāh* adalah angin positif.[10]

Menurut penjelasannya, kedua lafaz tersebut disandarkan pada sesuatu yang berbeda sehingga berdampak pada pesan yang disampaikan juga berbeda. Pada

---

[4] Nashuddin Nashuddin, "Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial," *Ulumuna* 15, no. 2 (4 November 2017): 229, https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.197.

[5] Yusuf Alhamadi, *Asalibu At-Tadris At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Riyadh: Dar Marikh Li-l-Nasyr, 1987), 4.

[6] Jasser Auda, *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach*, ed. oleh Jasser Auda (London: The International Inst. of Islamic Thought, 2008), xxvii.

[7] Zaġlūl Rāġib Muḥamad Najjār, *Madẖal Īlai Dirāsaẗ Al-Īʿjāz Al-ʿilmī Fī Al-Qurʾān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*, 2 ed. (Bairūt: Dar Al-Ma'rifah, 2012), 77–78.

[8] Furqan Furqan dan Nabilla Ummami, "Penafsiran Lafaz al-Rih dan al-Riyah dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (29 Desember 2018): 164, https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13276.

[9] Nasaruddin Umar dan Moh Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata = al-Mawsūʿah al-Qur'ānīyah : dirāsat al-alfāẓ*, Cetakan 1 (Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007), 83.

[10] Saiful Imam, "Angin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Sains)" Skripsi (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 146.

satu sisi angin yang membawa dampak negatif yang mengakibatkan bencana dan kerusakan, di sisi yang lain kata angin dapat membawa pada hal yang positif berupa nikmat semisal angin yang dapat membantu proses datangnya hujan.[11] Dengan demikian, kata angin dalam al-Qur'an memiliki redaksi ayat dalam dua bentuk yaitu *rīh* sebagai bentuk mufrad yang sering disandarkan pada sesuatu yang berdampak kerusakan, bencana, gambaran azab, dan sesuatu yang bersifat merusak. Kata *riyāh* sebagai bentuk jamak yang disandarkan pada sesuatu yang mendatangkan nikmat. Adanya pemahaman bahwa setiap kata *rīh* menunjukkan angin negatif dan *riyāh* berarti angin yang positif.[12]

Pada umumnya, kata *rīh* dan *riyāh* bermakna angin. Akan tetapi tidak semuanya bermakna demikian. Dalam QS. Yusuf (12): 94 termasuk pengecualian yang tidak lagi bermakna angin, namun bermakna bau atau aroma yang terpancar dari tubuh seseorang. Dalam ayat tersebut, kata *rīh* menunjukkan makna pada aroma atau bau Nabi Yusuf yang tercium oleh ayahnya. Begitu pun juga yang terdapat pada QS. al-Anfal (8): 46, dalam ayat tersebut kata *rīh* bermakna kekuatan atau kejayaan. Oleh sebab itu, tidak semua kata *rīh* bermakna angin berdampak negatif, dan *riyāh* bermakna angin berdampak positif. Kedua lafaz tersebut dapat berubah makna sesuai dengan keterkaitan dalam konteks ayat tersebut. Kata *rīh* dan *riyāh* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud makna yang lain. Dalam penelitian ini, penulis ingin membuktikan bahwa tidak semua kata *rīh* berarti angin yang negatif dan *riyāh* angin yang positif dengan teori konteks al-Qur'an oleh syekh al-Šhahrānī.

Penelitian terdahulu belum tampak ada yang meneliti mengenai tokoh syekh al-Šhahrānī terkait term *rīh* dan *riyāh.* Penelitian yang ada di antaranya mengupas kata *azm 'umur*,[13] konsep *Dhalal*,[14] kata *Tayyibah*,[15] kalimat *sakinah* dan *tuma'ninah*,[16] mengenai pembahasan terhadap susu sapi dalam al-Qur'an,[17] serta digabungkan

[11] Saiful Imam, "Angin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Sains)" Skripsi (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 146.

[12] Ibid.

[13] Ahmad Syifa'ul Abror, "Makna 'Azm al-Umur Perspektif az-Zamakhsyari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasysyaf," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Juli 2024): 423–44, https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23720.

[14] Ahmad Saddad, "Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 79–104, https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878.

[15] Nur Shadiq Sandimula, "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam al-Qur'an," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (6 September 2022): 759, https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3324.

[16] Agus Budiman dan Abdul Aziz, "Isykaliyatu At-Taraduf antara lafadz As-Sakinah dan At-Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Qur'an)," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 3016–27, https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8236.

[17] Abdul Qudus Al Faruq dan Abu Bakar, "Semantic Analysis Of Milk Components In QS. Al-Nahl Verse 66 And Al-Mu'minun Verse 21," *Al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* 9, no. 2 (31 Desember 2024): 169–78, https://doi.org/10.17576/turath-2024-0902-08.

dengan teori sains untuk meneliti air dalam tanah.[18] Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kajian mengenai kata *azm 'umur, Dhalal, Sakinah,* dan *Tuma'ninah* dalam al-Qur'an tanpa mengaitkan dengan pendekatan teori Syekh al-Šhahrānī, sehingga memberikan ruang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dalam menganalisis kata *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dijelaskan, maka dapat diambil tujuan yang penting untuk ditelaah dan dikaji lebih lanjut. Pada bagian ini terdapat dua rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, antara lain: bagaimana term angin dalam al-Qur'an? dan bagaimana implementasi teori *siyāq al-Qur'ān* perspektif Syekh al-Šhahrānī dalam menganalisis kata *rīh* dan *riyāh*?. Dari dua rumusan masalah tersebut, dapat ditarik tujuan penelitian dan manfaatnya. Adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui konsep term angin dalam al-Qur'an, dan untuk mengetahui analisis kata *rīh* dan *riyāh* dengan menggunakan teori *siyāq al-Qur'ān* perspektif Syekh Syahrani.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman ilmu al-Qur'an tentang analisis kata *rīh* dan *riyāh* dalam al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan pendekatan semantik milik al-Šhahrānī yang lazim dikenal dengan istilah teori *siyāq al-Qur'ān* (konteks al-Qur'an). Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan khususnya dalam bidang kajian ilmu tafsir. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kajian terdahulu belum ada yang membahas term angin dengan menggunakan semantik milik al-Šhahrānī (*siyāq al-Qur'ān*), sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan pendekatan berdasarkan teori konteks intenal dan eksternal. Tentu saja, hal ini menjadi unsur kebaruan (*novelty*) atau temuan dari sebuah penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus dalam menganalisa kata *Rīḥ* dan *Rīyāḥ* dalam al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi literatur untuk kajian tafsir yang diberi nama *Library Research.*[19] Artinya, data yang diperoleh berasal dari studi teks, buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan pokok bahasan yang akan diangkat,[20] yang disertai dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi atau lazim disebut

[18] Abdul Qudus Al Faruq, Ulfatul Halimah, dan Abu Bakar, "Semantic And Science Research Model: Relation Underground Water Concept With Agricultural Growth In Qur'an," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (2024): 243-269, https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.243-269.

[19] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

[20] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*, Cetakan ke-satu (Bandung: Alfabeta, 2013), 55.

dengan studi literatur.[21] Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang mencakup analisis linguistik dan kontekstual terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang disebut dengan Ilmu *Dalalah* atau Semantik.[22] Dalam kajian kebahasaan, ilmu *Dalalah* atau Semantik ini memiliki banyak teori sebagai sebuah cara untuk memahami sebuah teks al-Qur'an, dan dalam hal ini, penulis memfokuskan dengan menggunakan teori *Sīyāq* yang dikenalkan Syekh al-Šhahrānī dalam menganalisis kata *Rīḥ* dan *Rīyāḥ*.[23] Agar tidak meluas dan untuk membatasi pembahasan, maka penulis menggunakan metode tafsir tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Syekh Al-Šhahrānī dan Ulasan karyanya

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan teori konteks al-Qur'an dari karya *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-Atharuhu Fī Tafsīr al-Madrasah al-'aqlīyah al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah*" yang dikarang oleh Saad bin Muhammad bin Saad al-Šhahrānī pada analisa kata *Rīḥ* dan *Rīyāḥ*. Sebagaimana dalam karya ini, al-Šhahrānī menganalisis rangkaian tafsir yang termasuk dalam pembelajaran dan pemikiran modern kemudian al-Šhahrānī pun berusaha untuk mengeksplorasi dampak kesalahan pemahaman konteks dalam pendekatan tafsir kontemporer.[24]

Al-Šhahrānī adalah seorang cendekiawan muslim sekaligus menjadi pembimbing dalam bidang Tafsir di Fakultas Syariah di Universitas Raja Khalid (Abha, Arab Saudi). Ia memperoleh gelar doktor dalam Tafsir dan Ilmu al-Qur'an dari Fakultas Dakwah dan Asal-Usul Agama di Universitas Umm Al-Qura -Makkah Al-Mukarramah.[25] Sayangnya, sejauh ini, belum ditemukan bacaan maupun referensi yang berbicara tentang tokoh ini dikarenakan keterbatasan kajian atas tokoh yang terkait.

Dalam bukunya, al-Šhahrānī tidak secara langsung menyebutkan tujuan kepenulisannya secara implisit. Namun dapat diketahui beberapa tujuannya, yakni: *pertama*, adalah untuk menunjukkan kerangka umum dari teori *Sīyāq* atau konteks untuk memahami al-Qur'an.[26] *Kedua*, untuk mempelajari bagaimana teori ini yang kemudian akan diterapkan oleh para penafsir maupun peneliti al-Qur'an modern

---

[21] V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.

[22] Ahmad Mukhtar Umar, *'Ilmu Ad-Dalalah* (al-Qāhirah: 'Alimu Al-Kutub, 1998), 6–7.

[23] Saʿd ibn Muḥammad ibn Saʿd Shahrānī, *Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah*, al-Ṭabʿah al-ūlá, Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh 19 (al-Riyāḍ: Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh - Jāmiʿat al-Malik Saʿūd, 2016), 24.

[24] Shahrānī, 5–6.

[25] ʿAbdu Al-īlah Al-ʿAlūšī, "Qira'atu Kitab Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah," *Markazu Tafsir Liddirasati Al-Qur'aniyyah* (blog), diakses 18 April 2024, https://tafsir.net/article/5375.

[26] Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqlīyah al-ḥadīthah*, 7.

dalam intrepretasi al-Qur'an.[27] *Ketiga*, al-Šhahrānī bertujuan untuk memberikan kajian kritis terhadap kesalahan yang selama ini para penafsir maupun peneliti al-Qur'an modern lakukan kemudian mengevaluasinya, serta menguatkan sekaligus menjelaskan sisi mana yang harus diperhatikan lebih kuat.[28]

Dalam buku ini, al-Šhahrānī telah mengabdikan upaya besar dan membahas topik yang kontroversial dalam tafsir-tafsir kontemporer yang tersebar di kalangan masyarakat. Sehingga buku ini menjadi referensi bagi pembaca untuk memperoleh pemahaman tentang teori *Sīyāq* atau konteks al-Qur'an, serta menjadi sebuah pendekatan yang digunakan oleh aliran pemikiran modern dalam tafsir, sehingga pembaca dapat mencari kebenaran dalam ayat-ayat yang kontroversial. buku ini juga membuka pintu bagi siapa pun yang ingin mengeksplorasi penggunaan teori *Sīyāq* atau konteks oleh pemikir-pemikir modern lainnya, yang jumlahnya banyak, terutama karena tafsir-tafsir dari kalangan modern sudah tersebar luas di kalangan intelektual.

Teori *Sīyāq al-Qur'ān* Syekh al-Šhahrānī

Secara kebahasaan *Sīyāq* adalah bahasa arab dan ketika dikonversikan Bahasa Indonesia bermakna Konteks, dalam bahasa Arab berasal dari kata dasar yang menunjukkan proses mengarahkan atau membimbing.[29] Teori ini membahas suatu unit bahasa seperti kata atau kalimat yang kemudian berkaitan dan berinteraksi dengan unsur linguistik atau non-linguistik yang disebabkan dari unsur lain diluar kalimat.[30] Teori ini sering digunakan dalam mengkaji al-Qur'an karena dua alasan utama: pertama, konteks sangat penting untuk memahami maksud pembicara; kedua, konteks membantu menentukan identitas pembicara.[31] Dapat dikonklusikan bahwa pemahaman sebuah teks bergantung pada sekelompok faktor dan tolok ukur, baik yang ada di dalam maupun di luarnya, Agar sampai pada penafsiran teks yang mengungkapkan maksudnya.

Di samping itu kaidah teoritis menurut al-Šhahrānī bahwa *Sīyāq* adalah pembahasan dalam menyimpulkan hubungkan keterkaitan ayat yang dituju dengan ayat sebelum maupun sesudahnya, dan ada pula dengan cara mencari kesimpulan maknanya dari penjelasan luar Teks ayat.[32] Daripada cendekiawan muslim sebelumnya sepakat bahwa kesimpulan terbaik berasal dari pemaknaan

[27] Shahrānī, 6.

[28] Shahrānī, 7.

[29] Abī Al-Husaīn Ahmad, *Muʿjam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah* (Bairūt: Dar al-Fikr, 1998), 474.

[30] Sujiat Zubaidi, *ʿIlmu Al-Dalālah Al-Qurʾāniyyah: Manhajiyyaẗu Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāẓi Al-Qurʾān* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 69.

[31] Badru Al-Dīn Muḥammad Bin ʿAbdullah Al-Zarkašī, *Al-Burhān Fī ʿulūmi Al-Qurʾān* (Bairūt: Dār Ĭḥīāʾi Al-Kutub Al-ʿArabīyyah ʿīsai Al-Bābī Al-Ḥalbī Wašurakāʾīh, 1957), 200–201.

[32] Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqlīyah al-ḥadīthah*, 110.

suatu kata yang didasarkan pada konteks sebelumnya, konsistensi makna, serta keselarasan dengan maksud keseluruhan teks.[33] Pembahasan teori ini begitu Panjang, tetapi penulis membatasi dengan teori *Sīyāq* yang relevan untuk diimplementasikan kepada kajian ini. Adapun yang digunakan adalah dua macam pendekatan konteks yaitu, *Sīyāq al-Dākẖlī* adalah konteks dalam ayat secara kebahasaan, dan *Sīyāq al-Kẖārijī* adalah konteks penjelasan diluar kebahasaan.[34]

Agar lebih jelas, berikut ini diagram turunan mengenai teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī*:

Gambar 1. Diagram Pembagian teori *Sīyāq al-Qur'ān*

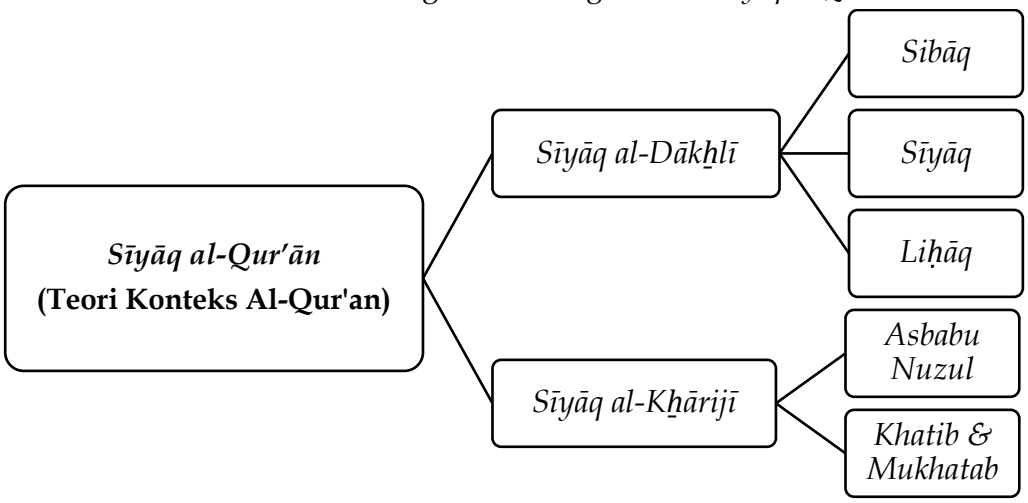

Penjelasan singkat daripada gambar diagram pembagian daripada teori *Sīyāq* al-Qur'an milik al-Šhahrānī, bahwa konteks al-Qur'an dapat dikaji dari dua hal. *Pertama*, *Sīyāq al-Dākẖlī.* Kajian konteks ini diartikan sebagai hasil yang keluar menurut pembahasan secara bahaya, sebagaimana diwajibkan untuk melalui 3 aspek yaitu penjelasan *Sibāq* (sebelum ayat) *Sīyāq* (ayat yang ditargetkan) *Liḥāq* (ayat setelahnya). *Kedua*, *Sīyāq al-Kẖārijī.* Adapun kajian konteks ini berasal dari pembahasan tentang alasan turunnya ayat dan atau penjelasan dari cerita yang mendukung penjelasan sebuah ayat dalam menentukan Khatib dan Mukhatab sehingga mengetahui bagaimana psikologis ataupun keadaan sekitarnya.

Implementasi Teori *Sīyāq al-Qur'ān* pada Kata *Rīḥ* dan *Rīyāḥ*

Peneliti menemukan tujuh kali kata *Rīḥ* yang berarti bukan permasalahan yang mengandung hal negatif, melainkan mengandung manfaat di dalamnya. Sedangkan kata *Rīyāḥ* hanya ada satu kali dalam makna negatif. Sebagaimana dalam filsafat ilmu, terdapat sebuah teori konsistensi yang merupakan upaya untuk

[33] Muhammad Rosyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Masyhur Bitafsir Al-Manar*, Jilid. 1 (al-Qāhirah: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitab, 1990), 22.

[34] Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqlīyah al-ḥadīthah*, 24–29.

menguji kebenaran suatu konsep ataupun suatu penelitian dengan syarat hasil uji dianggap dapat dipercaya jika penilaian dari berbagai penguji secara berurutan konsisten dengan hasil uji tersebut. Dalam sebuah penelitian, teori ini sering dianggap sebagai pendekatan yang ilmiah dan sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang telah ada.[35]

Sejak zaman sebelum Socrates, teori ini telah diterapkan oleh aliran-aliran metafisika yang bersifat rasional dan idealis. Jika suatu kebenaran dapat terbukti dan tahan terhadap pengujian, maka dianggap sebagai kebenaran. Namun, jika bertentangan dengan temuan baru yang lebih benar, kebenaran tersebut akan dinyatakan tidak berlaku atau batal dengan sendirinya.[36] Maka ketika peneliti menemukan sebuah pembuktian bahwa terdapat kata *Rīḥ* yang membawakan sebuah manfaat dan kata *Rīyāḥ* membawakan sebuah arti netral, hal ini dapat mematahkan penelitian sebelumnya.

Ayat dengan lafadz *Rīḥ* membawa dampak positif yang pertama adalah QS. al-Anfal [8] ayat 46, apabila dikaji dengan konteks sebelum dan sesudah ayat tersebut:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīḥ* terdapat ayat yang menjelaskan tentang larangan untuk lari dari musuh ketika berperang melawan kafir di perang badar dan suruhan dalam mengikuti perintah Allah dan rasulnya sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang suruhan bersabar.[37] Maka makna kata *Rīḥ* pada ayat ini tidak bisa dimaknai menjadi angin negatif, melainkan kekuatan dan kesatuan.[38]

Menurut al-Baidhawi, bahwa kata *Rīḥ* yaitu Angin pada ayat ini dalam bentuk *Isti'arah* sebagai majaz untuk perumpamaan sebuah negara. karena ia mengikuti perintah dan pelaksanaannya serta serupa dengan angin dalam hal hembusan dan pengaruhnya. Dikatakan bahwa yang dimaksud adalah kebenaran, karena kemenangan hanya bisa datang dengan angin yang diturunkan Allah.[39] Zamakhsyari pun berpendapat demikian.[40] Adapun pendapat Ibnu Asyur bahwa makna majaz dari angin adalah kemenangan. Baginya, kesamaan dalam metafora

[35] Gunawan Adnan, *Filsafat Ilmu*, cet. 1 (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020), 129.

[36] Irmayanti M. Budiyanto, *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005), 40.

[37] Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jāmiʿ Liʾāḥkām Al-Qurʾān*, Eds. 2, jilid. 8 (al-Qāhirah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964), 23.

[38] Abu Al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim,* jilid. 4 (Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), 63.

[39] Nāṣiru Al-Dīn Ābū Saʿīd ʿAbdullah Bin ʿumar Bin Muḥammad Al-Šaīrāzī Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl,* jilid. 3 (Bairūt: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy, 1998), 62.

[40] Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin ʿamrū Bin Āḥmad Al-Zamaḫšyarī, *Al-Kašyāf ʿAn Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl,* jilid. 2 (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1407), 227.

ini adalah bahwa seperti angin yang tidak terhalang untuk bergerak atau melakukan apapun, demikian pula diibaratkan menuju kemenangan dan kekuasaan.[41]

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar ayat *(Sīyāq al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini memiliki hubungan mengenai perang badar. Menurut sebagian mufassir bahwa setelah Allah menyebutkan ragam nikmat yang dilimpahkan kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman pada Pertempuran Badar, Allah mengajarkan kepada mereka dua prinsip etika ketika berhadapan dengan musuh. Pertama adalah ketabahan dalam menghadapi musuh dalam pertemuan tersebut, dan kedua adalah konsistensi dalam mengingat Allah.[42]

Setelah itu, Dia memerintahkan mereka untuk patuh, yang berarti taat kepada Allah dan Rasul-Nya.[43] Maka kata *Rīḥ* dalam ayat ini bukan berarti angin sepertihalnya berbentuk fisik, melainkan sebuah majaz atau metafora yang bermakna kekuasaan, kemenangan, belas kasihan, kemenangan, dan negara.[44] Maka Secara singkat peneliti menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* pada QS. al-Anfal [8] ayat 46 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis teori *Sīyāq*

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
perintah Allah untuk mengikuti serta taat terhadap tuhan dan rasulnya	Majaz atau metafora dari angin yang diambil sifatnya dalam sebuah konteks	Perintah untuk bersabar bagi kaum muslim
Sīyāq al-Kẖārijī		
Keterkaitan antara ayat ini dengan perang badar yaitu ketika kaum muslimin mengikuti perintah Allah dan Rasulnya maka akan dimenangkan meskipun pasukan berjumlah lebih sedikit sekalipun		
Hasil		
kata *Rīḥ* dalam ayat ini bukan berarti angin negatif, melainkan sebuah majaz atau metafora yang dapat diartikan sebagai kekuasaan, kemenangan, belas kasihan, kemenangan, dan negara.		

[41] Muḥamad Al-Ṭāhir Ibn ʿāšyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Maʿna As-Syadīd Watanwīru Al-ʿaql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd,* jilid. 10 (Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyyah Li-l-Nasyr, 1984), 31.

[42] Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihu Al-Ghayb*, Tab'ah 2, jilid. 15 (Bayrūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 489.

[43] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir,* jilid. 10 (Al-Qāhirah: Dar Al-Fikr, 1991), 23.

[44] Muhyiddin bin Ahmad Mustofa Darwis, *I'rabu Al-Qur'an Wa Bayanuhu,* jilid. 4 (Suriah: Dar Al-Irsyad Li Asy-Syu'un Al-Jami'iyyah, 1415), 15.

Adapun pembuktian lafadz *Rīḥ* yang kedua adalah QS. Yunus [10] ayat 22 dengan kajian teori *Sīyāq*. Kutipan ayat tersebut memiliki pengulangan lafadz *Rīḥ* sebanyak dua kali yang berbeda sebagaimana berikut:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīḥ* terdapat kalimat yang menjelaskan tentang berbagai nikmat Allah yang telah memberikan keamanan dalam keadaan yang sedang berlangsung, seperti perjalanan manusia di darat dan di laut.[45] Sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang sifat yang dapat mempengaruhi arti kata *Rīḥ* menjadi dua makna yang berbeda. Kata *Rīḥ* yang pertama digabung dengan kata *thayyibah* yang dapat diartikan angin sepoi-sepoi sehingga dapat mempercepat perjalanan kapal. Sedangkan kata *Rīḥ* yang kedua digabung dengan kata '*Ashifun* dapat diartikan sebagai angin kencang.[46]

Begitu pula Baidhawi, ia menjelaskan bahwa pada ayat ini kata *Rīḥ* pertama diartikan sebagai angin lembut dan bermanfaat dikarenakan kata sifat setelahnya, kemudian kata *Rīḥ* kedua diartikan angin yang kuat sebab adanya keterangan '*Ashifun* setelahnya.[47] Zamakhsyari berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang sebelum datang kekhawatiran atas angin kencang terdapat ketenangan atas angin yang mendukung perjalanan kapal dengan kata *Rīḥ*.[48]

Ibnu 'Asyur menjelaskan secara rinci pembahasan 2 kata sifat yang berbeda terhadap kata *Rīḥ* di ayat ini. bahwa *Tayyib* menggambarkan sesuatu yang sangat baik, Asal dari makna *Tayyib* adalah kesesuaian dengan apa yang dikehendaki dari sesuatu. Adapun kata *'Āṣhif* adalah deskripsi khusus untuk angin, yang berarti kecepatannya sangat tinggi.[49] Maka makna kata *Rīḥ* pada ayat ini tidak bisa dimaknai menjadi angin negatif ataupun positif tanpa sebuah sifat yang menjelaskan.

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar *(Sīyāq Al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah menolak permintaan kaum musyrikin untuk menurunkan ayat ilahi selain al-Qur'an, menyatakan bahwa itu adalah ilmu ghaib. Namun, mereka tidak akan puas dengan ayat-ayat meskipun mereka melihatnya, karena kebiasaan mereka yang licik, penolakan, dan ketidakadilan. Meskipun seringkali mereka lupa saat mendapatkan kenikmatan dari tuhannya namun ketika

[45] Al-Qurtubi, *Al-Jāmiʿ Liʾāḥkām Al-Qurʾān*, jilid. 8, 324.

[46] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, jilid. 4, 226.

[47] Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*, jilid. 3, 104.

[48] Al-Zamaḫšyarī, *Al-Kašyāfʿ An Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*, jilid. 2, 338.

[49] Ibn ʿāšyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Maʿna As-Syadīd Watanwīru Al-ʿaql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 11, 137.

mengalami kesulitan mereka berdoa, ketika kesulitan itu telah hilang mereka tetap menolak rahmat Allah dan tetap kafir.[50] *Rīḥ* adalah istilah untuk udara yang mengalir antara langit dan bumi. dalam beberapa konteks, *Rīḥ* dapat merujuk pada udara yang berasal dari kata kerja "raḥa" (bertiup).[51]

Secara singkat, penulis menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* pada QS. Yunus [10] ayat 22 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis teori *Sīyāq*

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
nikmat Allah atas keamanan dan kenyamanan saat berpergian	Makna *Rīḥ* yang dimaksud adalah Angin, namun diberikan 2 sifat yang berbeda	Kata sifat Tayyib dan 'Āṣhif yang mempengaruhi arti kata *Rīḥ*
Sīyāq al-Kẖārijī		
Keterkaitan antara ayat ini dengan permisalan kaum kafir ketika mendapatkan kemudahan dalam berpergian dengan angin sepoi mereka lupa dengan tuhannya, melainkan ketika diberikan angin yang kuat beserta ombak seraya berdoa dan ingat terhadap tuhannya, apabila telah Kembali keadaannya menjadi baik maka akan lupa dan Kembali kepada asalnya.		
Hasil		
kata *Rīḥ* dalam ayat ini di jelaskan dengan kata sifat *Tayyib* dan 'Āṣhif sehingga memiliki 2 arti yang berbeda, maka kesimpulannya bahwa tidak selalu kata *Rīḥ* berarti angin negative, melainkan netral dan bisa berubah melihat konteks yang digunakannya.		

Pembahasan ayat dengan lafadz *Rīḥ* yang ketiga adalah QS. Yusuf [12] ayat 94 tentang cerita nabi Yusuf dengan bentuk ayat seperti berikut:

وَلَمَّا فَصَلَتِ ٱلۡعِيرُ قَالَ أَبُوهُمۡ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَۖ لَوۡلَآ أَن تُفَنِّدُونِ

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīḥ* terdapat ayat yang menjelaskan tentang Nabi Ya'qub memberi perintah kepada anak-anaknya untuk menyelidiki keadaan Yusuf yang kemudian mereka terima sebagai suruhan dari ayah mereka. kemudian mereka kembali ke Mesir untuk ketiga kalinya dengan harapan menemukan Yusuf, Ketika mereka akhirnya bertemu dengan Yusuf, tiba-tiba hati Yusuf tersentuh oleh situasi mereka, dan dia memperkenalkan dirinya kepada para petinggi mesir.[52]

Setelah kembalinya mereka dari mesir nabi Yusuf memberikan kemejanya untuk diberikan kepada nabi Ya'qub ayahnya, ditengah perjalanan atau sebelum kembalinya mereka di rumah.[53] Ayahnya berbicara *(qāla abuhum)* kepada kerabat

[50] Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 11, 142-143.
[51] Darwis, *I'rabu Al-Qur'an Wa Bayanuhu*, jilid. 4, 223.
[52] Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 13, 54.
[53] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, jilid. 4, 351.

yang tidak ikut pergi ke Mesir, tetapi masih tinggal di kampung halaman mereka "*Sesungguhnya aku merasakan bau Yusuf, kecuali jika kamu menganggapku gila.*" Mungkin sebagian anak-anaknya sudah pergi, sehingga dia memberi tahu yang tinggal.[54]

Sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang kesembuhan pengelihatan nabi Ya'qub. Sebagaimana saat datang anak-anaknya membawakan kemeja yusuf, tanpa menunggu Ya'qub menempatkan kemeja berita gembira itu di wajahnya, dia mendapatkan penglihatan kembali, menjadi jelas lagi baginya setelah mencium aroma yusuf yang sangat kuat.[55] Maka makna kata *Rīḥ* pada ayat ini tidak bisa dimaknai menjadi angin negatif melainkan aroma atau bau, kemudian kebermanfaatan daripada *Rīḥ* Yusuf pada ayat ini dapat mengobati pengelihatan ayahnya nabi Ya'qub dari buta yang sudah lama dikarenakan menangisi kepergian yusuf.

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar ayat *(Sīyāq al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini dijelaskan oleh nabi Muhammad melalui hadist. Dari Anas bin Malik, dalam riwayat dari Nabi Muhammad Saw, disebutkan bahwa beliau bersabda menjelaskan mengenai ayat ini. ada kisah saat Namrud, seorang penguasa zalim, mencampakkan Nabi Ibrahim ke dalam api. Pada saat itu, Malaikat Jibril turun membawa kemeja dari surga. Kemeja itu kemudian dikenakan kepada Ibrahim, yang duduk di atas api tersebut sambil berbicara dengan Jibril. Setelah itu, Ibrahim memberikan kemeja itu kepada anaknya Ishaq, yang kemudian diserahkan kepada Ya'qub, dan selanjutnya kepada Yusuf. Kemeja itu kemudian diletakkan dalam sebuah tabung perak yang diikatkan di leher Yusuf, lalu dilemparkan ke dalam sumur, sementara kemeja itu tetap terikat di lehernya.[56]

Secara singkat, penulis menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq Al-Kẖārijī* pada QS. Yusuf [12] ayat 94 sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis teori *Sīyāq*

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
Perintah nabi Ya'qub As kepada anak-anaknya untuk mencari keberadaan Yusuf A.S, kemudian diberikannya kemeja miliknya untuk ayahnya.	Dalam pertengahan perjalanan pulang, Ya'qub mencium aroma yang disebabkan oleh kemeja Yusuf As	Kesembuhan kebutaan nabi Ya'qub As disebabkan setelah diusapkan kemeja Yusuf kepada wajahnya
Sīyāq al-Kẖārijī		

[54] Al-Qurtubi, *Al-Jāmiʿ Liʾāḥkām Al-Qurʾān*, jilid. 9, 260.
[55] Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*, jilid. 3, 176.
[56] Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 13, 63.

Penjelasan Rasulullah bahwa salah satu penyebab nabi Ya'qub dapat mencium bau keberadaan yusuf dikarenakan kemeja dari syurga saat nabi Ibrahim dibakar oleh Namrud di berikan kepada generasi setelahnya secara turun temurun. bermula dari nabi Ibrahim yang memberikan kepada anaknya nabi Ishaq kemudian diberikan kepada nabi Ya'qub dan diberikan ke nabi Yusuf As
Hasil
kata *Rīḥ* dalam ayat ini bukan berarti angin negatif, melainkan dapat diartikan bau atau aroma. Adapun dampak daripada bau atau aroma dalam ayat ini meningkatkan perasaan optimis kepada nabi Ya'qub setelah sekian lama tidak bertemu dengan anaknya Yusuf, dan ketika hadir kemeja dengan bau Yusuf As yang kemudian diusapkan kepada wajah nabi Ya'qub seraya kebutaan dikarenakan menangisi anakanya itu bisa sembuh dan Kembali seperti semula.

Adapun Ayat dengan lafadz *Rīḥ* khusus untuk nabi Sulaiman turun sebanyak 3 kali yang berarti angin kuat pemberian Allah yang ditundukkan kemudian diberikan kepada nabi Sulaiman untuk memimpin dan memerintah sebuah negeri dengan frasa kalimat yang hampir sama yaitu sebagai mukjizat.[57] Pertama pada QS. al-Anbiya' [21] ayat 81 dalam bentuk ayat sebagai berikut:

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجۡرِي بِأَمۡرِهِۦٓ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلَّتِي بَٰرَكۡنَا فِيهَاۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَيۡءٍ عَٰلِمِينَ

Sebagaimana lafadz *Rīḥ* yang Kedua khusus untuk nabi Sulaiman adalah QS. Saba' [34] ayat 12 dengan frasa kalimat yang lebih panjang yaitu:

وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ

Terakhir ayat Ketiga yaitu QS. Shad [38] ayat 36 masih dalam pembahasan angin pemberian Allah terhadap nabi Sulaiman dengan bentuk ayat sebagai berikut:

فَسَخَّرۡنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجۡرِي بِأَمۡرِهِۦ رُخَآءً حَيۡثُ أَصَابَ

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīḥ* terdapat potongan kalimat yang menjelaskan tentang Taskhir berarti pembuatan ataupun sebuah kepemilikan benda dengan *lām Tamlik* untuk lafadz setelahnya yaitu *Rīḥ* yang diartikan dengan angin yang memiliki kepemilikan.[58] Sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang manfaat daripada angin tersebut. Sebagaimana dalam konteksnya Allah mengendalikan angin yang sangat kuat untuk Nabi Sulaiman, digunakannya untuk membantu perjalanan dan kegiatan beliau dan termasuk dalam sebuah mukjizat yang memberi manfaat.[59]

[57] Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, jilid. 5, 314.
[58] Ar-Razi, *Tafsir Mafatihu Al-Ghayb*, jilid. 22, 169.
[59] Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*, jilid. 4, 58.

Disebabkan kehadirannya tergantung pada keinginan nabi Sulaiman, yaitu diatur sesuai dengan kebijakannya.[60] contoh yang dimaksud adalah bahwa angin tersebut mengalir menuju wilayah Syam setelah melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang telah dituju untuk kepentingan kerajaan Sulaiman, entah itu untuk keperluan ekspedisi militer atau perdagangan.[61] Maka makna kata *Rīḥ* pada ayat ini tidak bisa dimaknai menjadi angin negatif, melainkan angin yang sangat kuat dan bernilai positif karena manfaatnya dan salah satu mukjizat daripada Allah terhadap nabi Sulaiman.

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar ayat *(Sīyāq al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini menjelaskan tentang salah satu mukjizat nabi Sulaiman yaitu angin kuat yang ditundukkan oleh Allah sebagai kemudahannya. Dikisahkan bahwa Ketika nabi Sulaiman pergi ke majelisnya, burung-burung mengelilinginya, dan jin serta manusia memberinya tempat duduk di atas singgasananya. Ketika ia ingin melakukan ekspedisi perang, ia memerintahkan angin membawa pohon yang ia gunakan sebagai persiapan perang. Sulaiman juga memerintahkan angin kuat pemberian Allah untuk membantu dalam perjalanannya. Setan-setan pun digunakan untuk menyelam mencari harta berharga seperti mutiara. Allah mengawasi semua yang mereka lakukan dan melindungi mereka dari kejahatan dan kerusakan.[62]

Secara singkat, penulis menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* pada tiga ayat tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis teori *Sīyāq*

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
potongan kalimat yang menjelaskan tentang Taskhir berarti pembuatan ataupun sebuah kepemilikan benda dengan *lām Tamlik*	Angin kuat yang ditundukkan oleh Allah kemudian diberikan kepada nabi Sulaiman	manfaat dan kegunaan daripada angin yang diberikan kepada nabi Sulaiman sebagai mukjizat
Sīyāq al-Kẖārijī		
Konteks diluar nash ayat ini adalah ketika nabi Sulaiman ingin melakukan ekspedisi perang, ia memerintahkan angin membawa pohon yang ia gunakan sebagai persiapan perang, ekspedisi militer dan juga menggunakannya untuk lainnya yang positif.		
Hasil		

[60] Al-Zamaẖšyarī, *Al-Kašyāf ʿAn Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*, jilid. 3, 130.

[61] Ibn ʿāšyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Maʿna As-Syadīd Watanwīru Al-ʿaql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 123.

[62] Al-Qurtubi, *Al-Jāmiʿ Liʾāẖkām Al-Qurʾān*, jilid. 11, 321–322.

kata *Rīḥ* dalam ayat ini bukan berarti angin negatif, melainkan angin kuat yang ditundukkan oleh Allah dan diberikan kepada nabi Sulaiman sebagai mukjizat untuk melakukan kebaikan di muka bumi ini.

Terakhir untuk pembahasan ayat dengan lafadz *Rīḥ* yang ketujuh berarti angin positif terletak pada QS. as-Syura' [42] ayat 33 dengan bentuk sebagai berikut:

إِن يَشَأْ يُسْكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَىٰ ظَهْرِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīḥ* terdapat kata kerja (يسكن) yang berarti menenangkan. Kata kerja ini menyatakan bahwa Allah membuat object setelahnya menjadi tenang (angin) sehingga bukanlah khawatir melainkan ketenangan daripada angin yang dibuat Allah dan juga bisa dibuatnya menakutkan dengan segala kuasanya.[63]

Sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang sifat perubahan angin yang bisa berubah kapan saja. Entah angin itu menjadi sepi, menjadikan kapal-kapal tetap diam di laut dan menghentikan gerak mereka. Atau, bisa juga Allah mengirim angin topan yang menghancurkan kapal sebab tenggelam karena dosa-dosa yang dilakukan.[64] Maka dalam arti kata *Rīḥ* pada ayat ini tidak bisa dikatakan sebagai sebuah akuisisi tentang dampaknya, karena menurut kebahasaan bahwa kata *Rīḥ* ketika sebelumnya diawali dengan kata kerja atau sifat maka artinya sesuai dengan kata sifat tersebut.

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar ayat *(Sīyāq al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini mengandung sebuah hikmah akan kuasa Allah dalam mengubah sebuah keadaan. Menurut baidhawi bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah bisa membuat angin menjadi tenang, sehingga perahu-perahu tetap diam di atas permukaan laut. Ini menunjukkan kekuasaan-Nya yang luar biasa. Bagi orang yang sabar dan bersyukur, ini adalah pelajaran yang berharga. Allah bisa juga mengirim angin topan yang menghancurkan, sebagai peringatan bagi mereka yang berbuat dosa. Ini adalah tanda kekuasaan dan keadilan Allah.[65]

Secara singkat, penulis menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* pada QS. as-Syura' [42] ayat 33 sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Teori Sīyāq

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
Kata kerja yang dapat mempengaruhi perubahan sifat kata *Rīḥ* yaitu didahului dengan kata *Yuskinu*	Kata *Rīḥ* disifati dengan kata kerja sehingga berarti angin yang di tenangkan oleh kuasa Allah	Penjelasan tentang keadaan seseorang ketika diberikan sebuah kenikmatan

[63] Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 28, 68.
[64] Al-Zamaḫšyarī, *Al-Kašyāf ʿAn Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*, jilid. 4, 227.
[65] Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*, jilid. 5, 82.

Sīyāq al-Kẖārijī
Konteks diluar nash ini adalah sifat kemungkinan angin berubah-ubah keadaannya, bisa jadi ketika awal seseorang berlayar di lautan dirasa terbantu oleh cuaca angin yang bermanfaat juga bisa berubah menjadi keadaan yang mengkawatirkan
Hasil
kata *Rīḥ* dalam ayat ini berarti angin yang menenangkan dikarenakan kata kerja yang mensifati sebelumnya sehingga tidak semua kata *Rīḥ* bermakna angin buruk secara menyeluruh di dalam al-Qur'an, meskipun terdapat perbedaan Qira'at antara bacaan *Rīḥ* dan *Rīyāḥ*

Adapun pembuktian satu ayat dengan lafadz *Rīyāḥ* memiliki arti kata angin netral yang bisa berarti negatif ataupun positif dikarenakan konteks sebelum dan sesudah ayat tersebut pada QS. al-Kahfi [18] ayat 45:

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا

Konteks sebelum (*Sibāq)* kata *Rīyāḥ* terdapat kalimat yang menjelaskan tentang kekuatan angin yang dapat merusak dikarenakan didahului oleh kata *Tadhzruhu*. Diawali dengan tumbuhnya tumbuhan-tumbuhan dan kemudian datang sebuah Angin dengan kata *Rīyāḥ* untuk memisahkan atau menghancurkannya, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tafsir. Menurut Ibn Kaisan, pada ayat ini berarti bahwa *Rīyāḥ* berarti angin yang dapat menghilangkan sesuatu, kemudian membawanya kembali. Ibn Abbas menyatakan bahwa angin dalam ayat ini berarti mengalihkan objek tanaman yang tumbuh.[66]

Sebab adanya kata *Tadhzruhu* maka menggambarkan kondisi tanaman yang tumbuh dengan air, menjadi hijau dan subur, kemudian menjadi kering dan ditiup oleh angin sehingga tampak seolah-olah tidak pernah ada.[67] Sedangkan konteks ayat setelahnya (*Liḥāq)* berbicara tentang sebuah Pernyataan "وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِراً" adalah penegasan akan kekuasaan Allah dalam menciptakan dan mengatur segala sesuatu, dari awal hingga akhir, serta mengatur kelangsungan dan kepunahan, yang merupakan bukti kekuasaan-Nya yang luar biasa.[68] Maka makna kata *Rīyāḥ* pada ayat ini tidak bisa dimaknai menjadi angin positif melainkan angin yang dapat merusak.

Diperkuat dengan konteks penjelasan luar ayat *(Sīyāq al-Kẖārijī)* bahwa ayat ini dijelaskan mengenai keadaan baik yang kemudian memburuk karena kuasa Allah terhadapnya. Menurut Ibnu Abbas, *tadhzruhu ar-riyah* merujuk pada

[66] Al-Qurtubi, *Al-Jāmiʿ Liʾāḥkām Al-Qurʾān*, jilid. 10, 413.

[67] Al-Baiḍāwī, *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*, jilid. 3, 283.

[68] Ibn ʿāšyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Maʿna As-Syadīd Watanwīru Al-ʿaql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 15, 332.

bagaimana angin memisahkan atau membuang sesuatu. Istilah ini menyerupai kondisi dunia dengan segala keindahannya dan kebahagiaannya, serta segala akibat kehancuran dan kebinasaan yang menyertainya, seperti kondisi tumbuhan yang awalnya hijau dan subur, namun kemudian kering dan terbang oleh angin sehingga seakan-akan tidak pernah ada. Allah memiliki kuasa atas semua proses penciptaan dan kepunahan.[69]

Secara singkat, penulis menyajikan tabel penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* pada QS. al-Kahfi [18] ayat 45 sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Teori Sīyāq

Sibāq	*Sīyāq*	*Liḥāq*
Tumbuhnya tanaman dengan subur	Kata *Rīyāḥ* yang disambung sebelumnya kata *Tadhzruhu* sehingga makna daripada angin yang dimaksud adalah angin yang menghilangkan	Kuasa Allah dalam membalik-balikkan sebuah keadaan dari baik kepada yang buruk dan dari buruk menjadi baik
Sīyāq al-Kẖārijī		
Penjelasan Ibnu Abbas bahwa adanya kerusakan setelah keindahan seakan proses penciptaan bisa hilang atau tidak Nampak begitu saja.		
Hasil		
kata *Rīyāḥ* dalam ayat ini bukan berarti angin positif melainkan angin yang bersifat merusak karena konteksnya yaitu adanya keindahan alam atas tumbuhnya tetumbuhan di muka bumi ini dapat rusak dengan angin sehingga tidak Nampak lagi keindahan tersebut kecuali kerusakan.		

Daripada pembahasan panjang mengenai penggunaan kalimat *Rīḥ* dan *Rīyāḥ* diatas peneliti menilai bahwasanya tidak semua kata *Rīḥ* dalam al-Qur'an bermakna angin yang membawakan hal negatif begitu pula tidak semua penggunaan kata *Rīyāḥ* dalam al-Qur'an yang membawakan hal positif terhadap segala sesuatu. Adapun penggunaan teori ini membuahkan sebuah hasil yang kongkrit untuk membuktikan secara objektif mengenai asumsi terdahulu. peneliti kemudian membuat sebuah Tabel singkat Penggunaan teori *Sīyāq al-Dākẖlī* dan *Sīyāq al-Kẖārijī* dalam setiap ayat yang berkenaan dengan *Rīḥ* dan *Rīyāḥ* sebagaimana berikut:

Tabel 7. Hasil akhir analisis teori *Sīyāq* kata *Rīḥ*

No	Nama QS. & Nomor Ayat	Positif	Negatif
1	Ali Imran [3] Ayat 117		✓
2	Al-Anfal [8] Ayat 46	✓	

[69] Al-Zamaẖšyarī, *Al-Kašyāf ʿAn Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*, jilid. 2, 725.

3	Yunus [10] Ayat 22	✓	
4	Yusuf [12] Ayat 94	✓	
5	Ibrahim [14] Ayat 18		✓
6	Al-Isra' [17] Ayat 69		✓
7	Al-Anbiya' [21] Ayat 81	✓	
8	Al-Hajj [22] Ayat 31		✓
9	Ar-Rum [30] Ayat 51		✓
10	Al-Ahzab [33] Ayat 9		✓
11	Saba' [34] Ayat 12	✓	
12	Shad [38] Ayat 36	✓	
13	Fusshilat [41] Ayat 16		✓
14	As-Syura' [42] Ayat 33	✓	
15	Al-Ahqaf [46] Ayat 24		✓
16	Az-Zariyat [51] Ayat 41		✓
17	Al-Qamar [54] Ayat 19		✓
18	Al-Haqqah [69] Ayat 6		✓

Tabel 8. Hasil akhir analisis teori *Sīyāq* kata *Rīyāḥ*

No	Nama QS. & Nomor Ayat	Positif	Negatif
1	Al-Baqarah [2] Ayat 164	✓	
2	Al-A'raf [7] Ayat 57	✓	
3	Al-Hijr [15] Ayat 22	✓	
4	Al-Kahfi [18] Ayat 45		✓
5	Al-Furqan [25] Ayat 48	✓	
6	An-Naml [27] Ayat 63	✓	
7	Ar-Rum [30] Ayat 46	✓	
8	Ar-Rum [30] Ayat 48	✓	
9	Fatir [35] Ayat 9	✓	
10	Al-Jatsiyah [45] Ayat 5	✓	

PENUTUP

Dari uraian yang relatif singkat di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis kata *rīh* dan *riyāh* menggunakan teori *siyāq al-Qur'ān* perspektif Syekh al-

Shahrani dengan mengkaji konteks pemakaian dua kata tersebut membuahkan sebuah pembuktian bahwa tidak selalu kata *rīh* diartikan sebagai angin negatif dan *riyāh* sebagai angin positif. Penggunaan kata-kata tersebut dengan mengikuti konteks dalam (*Sīyāq al-Dākẖlī*) dan konteks luar (*Sīyāq al-Kẖārijī*) nash al-Qur'an, dikarenakan apabila kata *rīh* dan *riyāh* dipengaruhi oleh suatu sifat, kata kerja, atau konteks lainnya yang mempengaruhi, maka maknanya akan mengikuti konteks yang ditujukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, Ahmad Syifa'ul. "Makna 'Azm al-Umur Perspektif az-Zamakhsyari: Analisis Pendekatan Semantik dalam Tafsir al-Kasysyaf." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (30 Juli 2024): 423–44. https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23720.

Adnan, Gunawan. *Filsafat Ilmu*. Cet. 1. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2020.

Ahmad, Abī Al-Husaīn. *Muʿjam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*. Bairūt: Dar al-Fikr, 1998.

Al-ʿAlūšī, ʿAbdu Al-īlah. "Qira'atu Kitab Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah." *Markazu Tafsir Liddirasati Al-Qur'aniyyah* (blog). Diakses 18 April 2024. https://tafsir.net/article/5375.

Al-Baīḍāwī, Nāṣiru Al-Dīn Ābū Saʿīd ʿAbdullah Bin ʿumar Bin Muḥammad Al-Šaīrāzī. *Ānwāru Al-Tanzīl Wa Āsrāru Al-Taʾawīl*. Bairūt: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy, 1998.

Al Faruq, Abdul Qudus, dan Abu Bakar. "Semantic Analysis Of Milk Components In QS. Al-Nahl Verse 66 And Al-Mu'minun Verse 21." *Al-Turath Journal of al-Quran and al-Sunnah* 9, no. 2 (31 Desember 2024): 169–78. https://doi.org/10.17576/turath-2024-0902-08.

Al Faruq, Abdul Qudus, Ulfatul Halimah, dan Abu Bakar. "Semantic And Science Research Model: Relation Underground Water Concept With Agricultural Growth In Qur'an." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (2024): 243–69. https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.243-269.

Alhamadi, Yusuf. *Asalibu At-Tadris At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Riyadh: Dar Marikh Li-l-Nasyr, 1987.

Al-Qurṭūbī, Abu 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari. *Al-Jāmiʿ Liʾāḥkām Al-Qurʾān*. Eds. 2. al-Qāhirah: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.

Al-Zamaẖšyarī, Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin ʿamrū Bin Āḥmad. *Al-Kašyāf ʿAn Ḥaqāʾīq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1987.

Al-Zarkašī, Badru Al-Dīn Muḥammad Bin ʿAbdullah. *Al-Burhān Fī ʿulūmi Al-Qurʾān*. Bairūt: Dār Īḥīāʾi Al-Kutub Al-ʿArabīyyah ʿīsai Al-Bābī Al-Ḥalbī Wašurakāʾīh, 1957.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Al-Qāhirah: Dar Al-Fikr, 1991.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Mafatihu Al-Ghayb*. Tab'ah 2. Bayrūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

Auda, Jasser. *Maqasid Al-Shariah As Philosophy Of Islamic Law: A Systems Approach*. Disunting oleh Jasser Auda. London: The International Inst. of Islamic Thought, 2008.

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Budiman, Agus, dan Abdul Aziz. "Isykaliyatu At-Taraduf antara lafadz As-Sakinah dan At-Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Qur'an)." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 3016–27. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8236.

Budiyanto, Irmayanti M. *Realitas dan Objektivitas: Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2005.

Darwis, Muhyiddin bin Ahmad Mustofa. *I'rabu Al-Qur'an Wa Bayanuhu*. Suriah: Dar Al-Irsyad Li Asy-Syu'un Al-Jami'iyyah, 1415.

Furqan, Furqan, dan Nabilla Ummami. "Penafsiran Lafaz al-Rih dan al-Riyah dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 2 (29 Desember 2018): 164. https://doi.org/10.22373/tafse.v3i2.13276.

Ibn Katsir, Abu Al-Fida' Isma'il. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Bairūt: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.

Ibn ʿāšyūr, Muḥamad Al-Ṭāhir. *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Maʿna As-Syadīd Watanwīru Al-ʿaql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*. Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyyah Li-l-Nasyr, 1984.

Imam, Saiful. "Angin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dengan Pendekatan Sains)." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.

Najjār, Zaġlūl Rāġib Muḥamad. *Madḫal Īlai Dirāsaẗ Al-Īʿjāz Al-ʿilmī Fī Al-Qurʾān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*. 2 ed. Bairūt: Dar Al-Ma'rifah, 2012.

Nashuddin, Nashuddin. "Metode Al-Qur'an Membaca Realitas: Analisis Tafsir Sosial." *Ulumuna* 15, no. 2 (4 November 2017): 229–48. https://doi.org/10.20414/ujis.v15i2.197.

Ridho, Muhammad Rosyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Masyhur Bitafsir Al-Manar*. al-Qāhirah: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitab, 1990.

Saad, Masri. "Al-Qur'an antara Teks dan Konteks." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020). https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/dirasatIslamiah.

Saddad, Ahmad. "Konsep Dhalal Dalam Al-Qur'an; Analisis Semantik." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (14 Juni 2022): 79–104.

https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878.

Sandimula, Nur Shadiq. "Analisis Semantik atas Kata 'Thayyibah' dalam al-Qur'an." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 2 (6 September 2022): 759. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.3324.

Shahrānī, Sa'd ibn Muḥammad ibn Sa'd. *Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah*. Al-Ṭab'ah al-Ūlá. Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh 19. al-Riyāḍ: Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh - Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, 2016.

Shihab, M. Quraish, dan Ihsan Ali-Fauzi. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. ke-23. Bandung: Mizan, 2002.

Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi (STD)*. Cetakan ke-Satu. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Syakur, Abdul. "Qath'iy Dan Zhanniy Dalam Perspektif Pemikiran Islam," 2021.

Umar, Ahmad Mukhtar. *'Ilmu Ad-Dalalah*. al-Qāhirah: 'Alimu Al-Kutub, 1998.

Umar, Nasaruddin, dan Moh Quraish Shihab, ed. *Ensiklopedia Al-Qur'an: kajian kosakata = al-Mawsū'ah al-Qur'ānīyah : dirāsat al-alfāẓ*. Cetakan 1. Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an [dan] Paguyuban Yayasan Ikhlas, 2007.

Zubaidi, Sujiat. *ʿIlmu Al-Dalālah Al-Qurʾāniyyah: Manhajiyyaẗu Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāẓi Al-Qurʾān*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019.